

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktifitas yang universal pada kehidupan manusia, karena pendidikan akan berada dimana pun dan kapan pun. Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, untuk menjadikan manusia berbudaya. Pendidikan merupakan proses menjadikan manusia agar manusia itu memiliki martabat dalam rangka meningkatkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus melalui pembimbingan, pengajaran, pelatihan kepada anak untuk mendewasakan anak sehingga memiliki kompetensi, kepribadian, berakhlak karimah, trampil yang bermanfaat bagi diri, agama, bangsa dan negara (Fitriani, 2022)

Siswa adalah peserta didik yang belajar disuatu lembaga sekolah tertentu, siswa Sekolah Menengah Atas merupakan usia remaja awal yang merupakan masa transisi dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat aktif dalam semua tahapan kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai percepatan perkembangan fisik, biologis, kognitif, dan sosioemosional individu yang terlibat, dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun Santrock (dalam Ifdil dkk, 2024). Masa ini juga disebut masa mencari identitas diri, menemukan siapa mereka dan arah tujuan hidupnya, bereksplorasi terhadap perannya. Remaja mulai memberikan perhatian lebih terhadap berbagai aspek kehidupanyang secara khusus

berkaitan dengan apa yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa dimasa yang akan datang, (Haerani & Daulay, 2020).

Menurut (Astuti et al., 2019), siswa harus memerlukan konsentrasi penuh dan bersemangat pada saat pembelajaran yang diikutinya, dan dapat menunjukkan antusias saat proses belajar, dengan begitu siswa bisa termotivasi dan bisa menggunakan waktunya secara maksimal serta menghindari diri pada kejenuhan saat proses pembelajaran ataupun saat mengerjakan tugas akademik yang lainnya.

Menurut Slameto (dalam Aprillianti & Dewi 2022) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. faktor faktor tersebut menjadi dua jenis, yakni faktor internal dan faktor eksternal faktor yang asalnya dari dalam diri siswa disebut faktor internal sedangkan faktor yang munculnya dari luar siswa disebut faktor eksternal

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suasana sekolah yang dapat memberikan kepuasan psikologi bagi siswa dengan cara menumbuhkan emosi positif, seperti *flow* disebut dengan *flow* akademik. Menurut Aini (2019) *flow* akademik merupakan kondisi konsentrasi penuh yang membuat individu sangat terlibat pada aktivitasnya hingga tidak memperhatikan segala hal yang tidak relevan dengan aktivitas yang sedang dilakukan. Individu pun merasa menikmati aktivitas belajar hingga lupa waktu. Paryontri (2021) menyatakan bahwa *flow* akademik merupakan kondisi dimana siswa mengalami suatu kebahagiaan ketika belajar hingga mengalami puncak prestasi. Bakker (dalam Laelatul & Istivaiyah, 2020) mengatakan bahwa *flow* adalah suatu keadaan sadar dimana

individu menjadi benar-benar tenggelam dalam suatu kegiatan dan menikmatinya dengan intens.

Flow didefinisikan oleh Csikszentmihalyi (dalam Laelatul & Istivaiyah, 2020) sebagai keadaan ketika seseorang merasa sepenuhnya terlibat dalam suatu aktivitas hingga lupa waktu, rasa lelah, dan segala sesuatu, tetapi hanya fokus mengingat aktivitas yang sedang dilakukan saja. Kondisi *flow* diperlukan dalam bidang akademik agar siswa mampu berkonsentrasi, menikmati tugas yang diberikan serta dapat mengurangi stres. Saat belajar, siswa tentu pernah mengalami suatu kondisi di mana siswa merasa terlibat secara penuh dengan apa yang dipelajari atau dikerjakan.

Flow merupakan kondisi yang dibutuhkan individu, terutama pada saat mempelajari hal baru. Alasan pentingnya *flow* dalam proses belajar adalah karena kondisi *flow* dapat menjadi sarana yang membuat hal yang dipelajari lebih cepat masuk ke dalam ingatan dengan cara menyenangkan. Munculnya *flow* ketika beraktivitas tertentu dapat pula menjadi kondisi yang menguntungkan karena dapat memunculkan hasil pengalaman masa lalu secara maksimal dalam mengatasi tantangan tertentu (Aini & Fahriza, 2020).

Dalam konteks pendidikan siswa harus mampu mengatasi permasalahannya, namun tidak mudah bagi siswa untuk tetap stabil dan berkonsentrasi pembelajaran karena banyaknya distraksi dan tantangan lainnya Csikszentmihalyi (dalam Saribu, 2022) menyatakan bahwa tidak semua individu dapat mencapai atau berada dalam keadaan *flow*.

Dari penelitian Mesurado, dkk (dalam Teguh Lesmana, 2019), diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat membentuk *flow* adalah *self efficacy*. dan Menurut Csikszentmihalyi (dalam Shelind Diola dan Mudjiran 2019) faktor yang

membuat seseorang dapat mengalami *flow* ada dua, yaitu faktor individu (*person factor*) dan faktor lingkungan (*environment factor*). Faktor individu merupakan suatu kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh individu dalam mengerjakan suatu kegiatan. Kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dilihat dari persepsi yang ada pada diri individu itu sendiri.

Menurut Bandura (dalam Diola & Mudjiran, 2019) keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh individu disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* pada dasarnya mempunyai peran yang sangat penting di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang akademik. Individu mampu untuk menunjukkan potensi dirinya secara maksimal jika *self-efficacy* menopang atau mengiringinya.

Ciri-ciri individu yang memiliki *self-efficacy* rendah yaitu cenderung menghindari tugas, ragu-ragu akan kemampuannya, tugas yang sulit dipandang sebagai ancaman, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah, tidak berpikir bagaimana menghadapi masalah dan tidak suka mencari situasi yang baru (Ferdiansyah, dkk 2020).

Self-efficacy sangat menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan proses belajarnya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan dengan baik mengatur dirinya untuk belajar, karena ada keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun saat belajar, keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan berbagai macam tugas serta usaha yang keras untuk menyelesaikan semua tugas dan juga jika siswa memiliki *self* yang baik, maka walaupun siswa tidak memiliki

potensi apapun, tapi karena *self-efficacy* (memiliki keyakinan dalam diri) maka ketercapaian sesuatu akan lebih besar (Astantri 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 7 Batanghari pada tanggal 4 Maret 2024 peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru yang mengajar mata pelajaran dikelas mengatakan bahwa saat dalam waktu pembelajaran ketika guru menjelaskan pelajaran banyak ditemukan siswa yang keluar masuk kelas, banyak yang izin ke toilet, namun tidak segera kembali ke kelas, siswa yang berbicara saat belajar di dalam kelas, banyak siswa yang meninggalkan jam pelajaran dan lebih memilih untuk duduk dikantin sekolah, tidak antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, malas membuat catatan dan tugas yang di berikan, banyak siswa yang hanya mengambil gambar pada papan tulis dan memilih mencatat materi di rumah, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, memainkan handphone, melamun ketika belajar, ketika guru memberikan soal latihan ada siswa yang memilih untuk menunggu temannya selesai mengerjakan latihan itu, dan pada akhirnya mencontek tugas teman tersebut, tidak memiliki percaya diri saat di tunjuk ke depan kelas untuk mengerjakan tugas, tidak percaya dengan kemampuan nya malah memilih menunjuk temannya yang lain.

Peneliti kembali melakukan wawancara ke dua di SMA Negeri 7 Batanghari pada tanggal 4 Maret 2024, mewawancarai 15 siswa para siswa mengatakan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung siswa sering merasa bosan dengan materi pelajaran, dan merasa sering mengantuk saat guru menerangkan pelajaran dikelas, dalam belajar guru kurang tegas ketika dikelas seperti tidak memberikan sanksi yang tegas ketika siswa lain yang meribut dikelas, merasa malas saat berhadapan dengan

tugas yang sulit dan memilih untuk mencotek dengan teman dari pada berusaha untuk menyelesaikannya sendiri.

Siswa juga mengatakan bahwa mereka merasa kurang percaya diri bila menampilkan kemampuan yang mereka miliki kepada orang banyak, mereka merasa bahwa diri mereka tidak akan mampu menjalani dan melewatinya, banyak siswa yang memilih untuk tidak masuk kelas saat berada dalam situasi yang mengancam baginya mereka, mereka selalu merasa tidak percaya diri karena selalu membandingkan kemampuan yang mereka miliki dengan teman-temannya yang selalu berani tampil didepan kelas maupun didepan orang banyak, mereka merasa takut gagal ketika mereka diminta untuk tampil. Hasil observasi dan wawancara tersebut menggambarkan bahwa belum tercapainya kondisi *flow* akademik pada siswa, dimana siswa belum mampu menikmati setiap aktivitasnya dengan perasaan senang, fokus terhadap apa yang dikerjakan, memiliki perasaan nyaman dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

Flow akademik sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, hasil penelitian yang dilakukan oleh Shernoff, Csikszentmihalyi dan Schneider (dalam Istivaiyah, 2021), menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *flow* akademik lebih mau untuk terlibat dalam proses belajar, mengalami peningkatan performa akademik, lebih bersemangat saat mendapat tugas yang cukup menantang, dan cenderung lebih baik dalam hal atensi, perasaan serta motivasi belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami *flow* akademik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Pratisti (2023) menyatakan bahwa terdapat ada “Relasi *Self-Efficacy*, Task commitment, dukungan sosial Teman sebaya dan *Flow* akademik siswa SMP. Penelitian selanjutnya juga di

lakukan oleh Teguh Lesmana (2019) yang berjudul “Hubungan antara Academic *Self-Concept* dan Academic Self-Efficacy dengan Flow pada Mahasiswa Universitas X. Pers”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Pramasari dan Permitasari (2022) “*Self Efficacy* ditinjau dari *Flow* akademik pembelajaran online pada siswa SMA Negeri 13 Semarang”

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah tempat penelitian, sampel penelitian, dan waktu penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel siswa rentang usia 16-20. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan *Self-efficacy* dengan *Flow* Akademik Pada SMA Negeri 7 Batanghari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self - Efficacy* dengan *Flow* Akademik pada siswa kelas XI SMA N 7 Batanghari”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *self - Efficacy* dengan *Flow* Akademik pada siswa kelas XI SMA N 7 Batanghari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Flow* Akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Batanghari, sehingga siswa mempunyai rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan mampu menyelesaikan masalah dengan cepat beradaptasi dalam lingkungan yang baru.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan bahan perkembangan dalam usaha perbaikan di sekolah tersebut, dan juga dapat memberikan masukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi penelitian lainnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, dan juga dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terutama mengenai Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Flow* Akademik.

